

## Makna Kias Dalam Kumpulan Lawas Karya Usman Amin Kajian Semantik

Mita Tridekayanti<sup>1</sup>; Mahsun<sup>2</sup>; Burhanuddin<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan

Universitas Mataram, Indonesia

Email: [mitatri2000@gmail.com](mailto:mitatri2000@gmail.com)

**Abstrak:** Lawas adalah puisi tradisional khas Sumbawa, lawas memiliki ciri khasnya tersendiri, jika dilihat dari pola dan gaya bahasa yang digunakan lawas memiliki makna yang padat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kias yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin kajian semantik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan introspeksi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima gaya bahasa kiasan yang mengandung makna kias yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin, diantaranya; 1.) makna kias perumpamaan (simile) dalam larik *na mu sayang mara kemang, mara me gama na bosan* 'jangan menyanyi seperti bunga, seperti nasilah agar tak bosan'; 2.) makna kias metafora dalam larik *mana si ka rowe lutung* 'walau berasal dari keturunan monyet'; 3.) makna kias personifikasi dalam larik *mulia lampa din panti* 'mulia daun pisang'; 4.) makna kias hiperbola dalam larik, *sarates pangeneng siya, saribu pamenalang kaku* 'seratus keinginan anda, seribu penolakan ku'; 5.) makna kias ironi dalam larik *tuna soai mu jago, turet sifat siso bako* 'disayangkan istrimu hebat, mengikuti sifat kerang bakau'. Makna yang terkandung dalam lawas karya Usman Amin ini berisi tentang sebuah nasihat, sendau gurau, sindiran, kerinduan, kesedihan dan kasih sayang.

**Kata-kata kunci:** Makna kias, Lawas Karya Usman Amin

### *Figurative Meaning In A Collection Of Lawas By Usman Amin: A Semantic Study*

**Abstract:** Lawas is traditional poetry typical of Sumbawa. Lawas has its own characteristics. If you look at the language patterns and styles used, Lawas has a dense meaning. The aim of this research is to describe the meaning of figures contained in the old collection of works by Usman Amin, semantic studies. This research is a qualitative descriptive study. The method for collecting research data uses the method listening and introspection. The data obtained was then analyzed using the intralingual matching method and the extralingual matching method. The results of data analysis in this research are presented using informal methods. The results of this research show that there are five styles of figurative language that contain figurative meaning found in the old collection of Usman Amin's works, including; 1.) the figurative meaning of the simile in the line *na mu sayang mara kemang, mara me gama na bosan* 'don't love like a flower, like rice so you don't get bored'; 2.) the metaphorical meaning in the line *mana si ka rowe lutung* 'even though it comes from monkey descendants'; 3.) the figurative meaning of personification in the line *mulia lampa din panti* 'noble banana leaves'; 4.) the figurative meaning of hyperbole in the line, *sarates pangeneng siya, saribu pamelang kaku* 'one hundred of your wishes, one thousand of my rejections'; 5.) the figurative meaning of irony in the line *tuna soai mu jago, turet sifat siso bako* 'unfortunately your wife is great, following the character of mangrove shells'. The meaning contained in this ancient work by Usman Amin contains advice, jokes, satire, longing, sadness and affection.

**Keywords:** *Figurative Meaning, Lawas By Usman Amin*

## PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra daerah yang masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat ialah lawas. Lawas adalah puisi tradisional Sumbawa yang dinyatakan dan dilahirkan melalui bahasa baik lisan maupun tulisan sebagai ungkapan perasaan hati yang umumnya tersusun indah dalam tiga baris per bait dalam setiap baris (larik). Lawas sebagai puisi tradisional khas Sumbawa memiliki ciri khasnya tersendiri, jika dilihat dari pola dan gaya bahasa yang digunakan lawas memiliki makna yang padat.

Dalam lawas terdapat makna kias berupa majas atau gaya bahasa yang termasuk ke dalam unsur pembangun lawas. Makna kias merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu semantik. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2016: 25) peran semantik dalam kajian sastra terutama pada telaah makna dalam gaya bahasa. Kajian semantik yang digunakan untuk menafsirkan makna maupun analisis makna dalam ragam bahasa tertentu.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambungkan’. Menurut Tarigan (2009: 8) semantik adalah telaah makna.

Dalam ilmu semantik terdapat berbagai jenis makna. Menurut Pateda (2010: 97) ada 29 jenis makna di antaranya, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum. Berdasarkan jenis makna yang telah disebutkan terdapat makna kiasan, yaitu salah satu jenis makna yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Kias artinya ibarat atau perbandingan menurut Harimurti dalam Pateda (2010:108) makna kias adalah makna kata yang tidak bermakna sebenarnya. Majas atau bahasa kiasan termasuk ke dalam jenis makna kias karena bahasa yang digunakan tidak mengekspresikan makna secara langsung. Sesuai dengan pendapat Warrier dalam Tarigan (2009:104) majas atau figurative language adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah. Majas atau bahasa kiasan terdapat berbagai macam diantaranya perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, metonimia, eufemisme, hiperbola, litotes dan ironi.

Penelitian ini difokuskan pada jenis karya sastra berupa lawas yaitu kumpulan lawas karya Usman Amin dengan jumlah halaman 340 halaman yang diterbitkan oleh Trussmedia Grafika Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017. Lawas ini berisi tentang lawas dunia, lawas akhirat, lawas nyorong, dan lawas khusus. Berikut ini, contoh penggalan kutipan lawas yang memuat makna kias yang terdapat dalam lawas karya Usman Amin sebagai berikut.

Sai tu gawok ke amal ‘siapa yang menyongongkan amal’

Mara awu bao batu ‘seperti debu di atas batu’

Kaseang bawa leng angen ‘melayang terbawa angin’

Pada baris kedua lawas di atas yaitu *mara awu bao batu ‘seperti debu di atas batu’* merupakan makna kias perumpamaan. Perbandingan Secara langsung ditandai dengan kata *mara* atau *seperti*, penulis membandingkan amal sama halnya seperti debu di atas batu. Makna sebenarnya dari perumpamaan tersebut adalah dalam melakukan kebaikan yang didasarkan dengan riya’ maka akan sia-sia atau tidak akan mendapatkan pahala. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2009: 110) perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan sejenisnya.

Berdasarkan hal tersebut, dalam lawas terdapat makna kias dan pengkajian mengenai makna kias dalam kumpulan lawas karya Usman Amin belum pernah diteliti

sehingga peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai makna kias yang terdapat dalam lawas Karya Usman Amin dengan menggunakan kajian semantik.

## LANDASAN TEORI

### I. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *Signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berbentuk wujud-wujud bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer, 2009: 2).

Menurut Tarigan (2009: 8) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.

Menurut Pateda (2010: 2) semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang lambang atau tanda, makna atau arti. Semantik menelaah dan menggarap makna kata yang diperoleh masyarakat berupa kata-kata, pengaruh dan perubahannya.

### 2. Makna dan Jenisnya

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signifié*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari suatu tanda-tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*) (Chaer, 2009: 29).

Menurut (Borlinger dalam Aminuddin, 2016: 53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam bahasa di atas, yaitu: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa, dan (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Pendapat lain mengenai makna menurut Poerwardaminta dalam Tarigan (2009: 9) makna (1) arti atau maksud (suatu kata), misalnya mengetahui lafal dan maknanya; (2) bermakna: berarti, mengandung arti yang penting (dalam), berbilang, mengandung beberapa arti; (3) memaknakan: menerangkan arti (maksud) suatu kata dan sebagainya.

Dalam ilmu semantik terdapat berbagai jenis makna, Pateda (2010: 97) menyatakan terdapat 29 jenis makna di antaranya, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat,

makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum.

Berdasarkan jenis makna yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi teori jenis makna yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu berfokus pada makna kiasan.

### 3. Makna Kiasan

Makna kiasan (*transferred meaning atau figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Harimurti dalam Pateda, 2010: 108). Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya Pateda (2010:108).

Arti kias adalah ibarat atau perbandingan. Maksudnya, dengan arti kiasan disini adalah arti kata atau bentuk linguistik yang lain (kelompok kata atau frase, klausa, kalimat) bukan arti sebenarnya (Subroto, 2011: 145).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna kias adalah makna kata yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Majas atau gaya bahasa kiasan termasuk ke dalam jenis makna kias, berikut ini penjelasan mengenai majas dan jenis-jenisnya.

Menurut Semi (2008: 41) menjelaskan bahwa kiasan merupakan sebagian dari gaya bahasa. Kiasan adalah memberi makna lain dari sesuatu untuk ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. kiasan biasanya dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, waktu antara dua benda yang dibandingkan.

Menurut Warriar dalam Tarigan (2009:104) majas atau figurative language adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah. Sedangkan Menurut Tarigan (2009: 104) Majas, kiasan dan figurative of speech adalah bahasa berkias yang indah untuk meningkatkan suatu efek tertentu dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu hal tertentu dengan hal yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa majas adalah penggunaan bahasa yang tidak didasarkan pada makna aslinya untuk menampilkan efek keindahan tertentu. Terdapat beberapa jenis majas yaitu majas perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, metonimia, eufemisme, hiperbola, litotes, dan ironi.

#### a. Perumpamaan (*simile*)

Perumpamaan yang dimaksud disini adalah padanan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlawanan dan senagaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan sejenisnya (Tarigan, 2009: 110), contohnya:

- (1) Seperti air di daun keladi
- (2) Ibarat menelan duri
- (3) Bak mencari kutu dalam ijuk
- (4) Umpama memadu minyak dengan air
- (5) Laksana bulan purnama

#### b. Metafora

Metafora berarti membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, meskipun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata *bak, seperti, laksana, ibarat, umpama, dan sebagai* seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan, 2009: 113). Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwardaminta dalam Tarigan, 2009: 113), contohnya:

- (1) Perpustakaan gudang ilmu
- (2) Dia anak emas pamanku
- (3) Kata adalah pedang tajam

- (4) ABRI tulang punggung negara kita
- (5) Mina buah hati Edi

### c. Personifikasi

Penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 115), contohnya:

- (1) Angin yang meraung
- (2) Malam mendekap tubuh kami
- (3) Matahari menertawai bumi
- (4) Bumi mengasuh umat manusia
- (5) Cinta itu buta

Menurut Pateda (2010: 237) selain kedekatan dan kesamaan makna, kadang-kadang orang mendapat pernyataan dalam berhubungan dengan penerapan makna. Misalnya dalam BI ada kata *mengamuk* diterapkan pada benda-benda yang lain, sehingga muncullah urutan kata api *mengamuk*, laut *mengamuk*, ombak *mengamuk*, topan *mengamuk*. Makna kata *mengamuk* yang dilaksanakan manusia dibandingkan dengan keadaan api, laut, ombak, dan topan. Yang jelas orang membayangkan hal-hal yang mengerikan. Laut *mengamuk* bermakna laut yang berombak besar-besar sehingga menakutkan untuk dilayari.

### d. Metonimia

Metonomia adalah sejenis majas yang mempergunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain, yang berkaitan erat dengannya. Dalam metonomia, suatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain (Dale dalam Tarigan, 2009: 132), contohnya:

- (1) Para siswa di sekolah kami senang sekali membaca *S.T Alisyahbana*.
- (2) Selama tiga jam pelajaran kami asyik mendengarkan *Dr. H. Tarigan* di IKIP Bandung.
- (3) Saya tidak dapat membaca karena *kontak lensa* saya jatuh dan pecah
- (4) Tidak jarang pena lebih tajam daripada pedang
- (5) Berikan saya *Surya* saya tidak suka *Sampoerna*

Pateda (2010: 237) menjelaskan bahwa metonomia mengandung kedekatan makna dari dua hal, bahkan kadang-kadang suatu benda digunakan untuk menggantikan benda yang dimaksud. Misalnya kalau orang berkata, "*belikan Surya*, Saya tidak suka *Sampoerna*." maka yang dimaksud di sini adalah *rokok Surya* dan *rokok Sampoerna*. Kata *Surya* dan *Sampoerna* langsung mengacu ke benda yang disebut rokok dan rokok tersebut labelnya *Surya* dan *Sampoerna*).

### e. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus pengganti ungkapan yang dirasa kasar, yang merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2009: 135). Menurut (Pateda, 2010: 238), contohnya:

- |               |              |                     |
|---------------|--------------|---------------------|
| (1) Tahi      | eufemismenya | tinja               |
| (2) Utang     | eufemismenya | pinjaman            |
| (3) Bunting   | eufemismenya | hamil, berbadan dua |
| (4) Pelacur   | eufemismenya | tunasusila          |
| (5) Kelaparan | eufemismenya | kekurangan makanan  |

Hal yang berhubungan dengan kesamaan makna. Misalnya, urutan kata *ia hanyut dibawa lamunannya; sepanjang hari ia berkubur saja dikamarnya*. Makna kata *berkubur* dan *hanyut* kita ketahui, karena itu kalau orang berkata *ia berkubur di kamar*, maknanya: ia mengurung diri di dalam kamar. Hal menyamakan makna seperti itu kadang-kadang digunakan untuk melembutkan maksud. Dihubungkan dengan gaya bahasa, makna hal seperti ini disebut gaya bahasa *eufemisme*. Misalnya, kata *dirumahkan* untuk melembutkan makna kata *dipenjarakan, ditahan*. Kata *berubah akal, terganggu pikiran*, untuk melembutkan

makna kata gila; kata *komersialisasi jabatan, menyeleweng, menggelapkan uang, menyalahgunakan wewenang*, digunakan untuk melembutkan makna kata *korupsi*.

#### f. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya. Majas ini dapat melihatkan kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 1993: 143), contohnya:

- (1) *Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun* buat pengganti baik atau cantik.
- (2) *Kurus kering tiada daya kekurangan pangan* buat pengganti kelaparan.
- (3) *Tabungannya bermiliar-miliar, emasnya berkilo-kilo* buat pengganti dia kaya.
- (4) *Badannya krempeng tinggal kulit pembalut tulang* buat pengganti dia kurus
- (5) *Sampah-sampah bertumpuk setinggi gunung* di muka gedung itu.

Menurut Pateda (2010: 238) hal menyamakan makna dapat juga kita lihat pada keadaan yang suka berlebih-lebihan, misalnya kata *ketegangan dunia memuncak, pekik merdeka membelah angkasa, menyemut orang di pasar*. Kalau orang menyatakan *menyemut orang di pasar*, maka bayangan kita adalah manusia yang sangat banyak, sudah seperti semut.

#### g. Litotes

Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1983: 144), contohnya:

- (1) Anak itu *sama sekali tidak bodoh*
- (2) Kelakuan si Deden *tidak mengecilkan hati orang tuanya*
- (3) Buku ini *sama sekali bukan buku tidak bermanfaat bagi pengajaran bahasa*.
- (4) H.B Yassin *bukan kritikus murahan*
- (5) Hasil usahanya *tidak mengecewakan hati*

Menurut Pateda (2010: 238) kadang-kadang hal menyamakan makna digunakan pula untuk merendahkan diri. Misalnya, urutan kata datanglah ke pondok buruk kami, makanlah seadanya. Urutan kata *pondok buruk* barangkali rumah yang mewah sekali. Di sini manusia kadang-kadang bersembunyi di balik kata-kata, iya tidak mau berterus terang. Tentu hal ini berhubungan dengan faktor-faktor psikologis, faktor tidak mau menyombongkan diri.

#### h. Ironi

Ironi adalah sejenis majas yang mengimpilkasikan kenyataan yang berbeda, bahkan adakalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, meskipun batas yang tegas antara hal-hal itu sulit di buat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 1983: 3), contohnya:

- (1) Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran dilantai.
- (2) O, kamu baru bangun, baru pukul sepuluh pagi sekarang ini.
- (3) Bukan main, rajin mu sudah tujuh hari kamu bolos bulan ini
- (4) Bagus benar rapor si Andi, banyak benar angka merahnya.
- (5) Bersih benar hati mu, semua orang kamu caci dan kamu fitnah.

Menurut Pateda (2010: 239) hal menyamakan makna diterapkan pula untuk menyindir, baik sindiran halus, sindiran agak kasar, maupun sindiran yang kasar. Dihubungkan dengan gaya bahasa, hal seperti ini disebut gaya bahasa *Ironi* untuk sindiran halus; gaya bahasa *sinisme* untuk sindiran yang *agak* kasar; dan gaya bahasa *sarkasme* untuk sindiran yang kasar. Sindiran *halus*, misalnya, "Hei, engkau hampir kesiangan, ya?" (padahal hari sudah pukul 10.00); sindiran yang *agak kasar*, misalnya, "harum benar badanmu" (

padahal bau busuk karena belum mandi, atau karena bau badan yang memang busuk); dan sindiran yang *kasar*, misalnya, “ Hai anjing, kau keluar dari sini!”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena suatu penelitian yang datanya tidak berwujud angka-angka melainkan kata-kata, atau teks-teks yang terdapat dalam objek penelitian. Mahsun (2017: 376) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Hal ini juga tidak terlepas dari sifat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena sosial yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat atau baris dalam bait lawas yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dengan teknik catat dan Metode introspeksi.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan masing-masing menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Metode padan intralingual adalah metode dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda (Mahsun 2017: 120). Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2017:120).

Dalam menyajikan data penelitian, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yaitu metode informal. Metode Informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk menggunakan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2017: 125). Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data berupa kata, frase atau kalimat yang mengandung makna kias dan data hasil analisis dalam penelitian ini berupa uraian deskripsi kata-kata yang sesuai dengan jenis penelitian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah diperoleh data yang mencakup makna kias yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin. Berikut ini pemaparan hasil dari data yang akan di bahas secara bertahap sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

### 1. Makna kias Perumpamaan (*simile*)

Perumpamaan yang dimaksud di sini adalah padanan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan sejenisnya (Tarigan, 2009:110). Berikut ini merupakan makna kias perumpamaan yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin.

- (1) Ka mu ete anak tau ‘telah kau ambil anak orang’  
Na mu sayang mara kemang ‘jangan kau sayang seperti bunga’  
Mara me gama na bosan ‘seperti nasi supaya tak bosan’

Makna kias perumpamaan pada data (1) terdapat pada baris kedua yaitu *na mu sayang mara kemang* “jangan kau sayang seperti bunga”. Perbandingan secara langsung ditandai dengan kata *mara* ‘seperti’, hal yang dibandingkan adalah jangan menyayangi pasangan seperti bunga, bunga memiliki ciri fisik yang indah dan cantik, artinya jangan

menyayangi pasangan berdasarkan kecantikan. Selanjutnya makna kias perumpamaan pada lawas tersebut terdapat pada baris ketiga yaitu *mara me gama na bosan* 'seperti nasi agar tak bosan'. Perbandingan secara langsung ditandai dengan kata *mara* 'seperti', hal yang dibandingkan adalah sayangilah pasangan seperti nasi agar tidak cepat bosan, nasi yang selalu menjadi kebutuhan pokok manusia, artinya sayangilah pasangan bagi kebutuhan jiwa. Makna *lawas* tersebut adalah sebuah nasihat pernikahan agar setelah menikah dapat menyayangi pasangannya bukan berdasarkan kecantikan semata, melainkan menyayangi pasangan bagi kebutuhan jiwa, layaknya nasi bagi manusia.

- (2) Kamu ete anak tau 'telah kau ambil anak orang'  
Na rapang kembo parapan 'jangan seperti kerbau karapan'  
Bilu sendi kena mangkar 'meleset sedikit kena cambuk'

Makna kias perumpamaan pada data (2) terdapat pada baris kedua yaitu *na rapang kembo parapan* 'jangan seperti kerbau karapan'. Perbandingan secara langsung ditandai dengan kata *rapang* 'seperti', hal yang dibandingkan adalah jangan menyamakan pasangan dengan kerbau karapan, kerbau karapan jika salah lari maka akan dicambuk, artinya jangan bermain kasar terhadap pasangan yang telah berbuat salah. Makna dari *lawas* tersebut adalah sebuah nasihat pernikahan agar setelah menikah ketika ada permasalahan yang dihadapi jangan bermain kasar terhadap pasangan.

- (3) Mana mu ancir yam buyang 'walau kau hancur seperti plastik'  
Ya ku pilisi panawir 'akan tetap ku kupilih'  
Kuarap kompal ke aku 'dengan harapan dapat besatu'

Makna kias perumpamaan pada data (3) terletak pada baris pertama yaitu *mana mu ancir yam buyang* 'walau hancur seperti plastik'. Perbandingan secara langsung ditandai dengan kata *yam* 'seperti', hal yang dibandingkan adalah seorang perempuan dengan plastik. Plastik memiliki ciri fisik yang ringan dan gampang rusak, artinya seorang perempuan yang sudah rusak. Makna dari *lawas* tersebut adalah lelaki yang mau menerima keadaan seorang perempuan walaupun perempuan tersebut sudah rusak, sehingga dalam keadaan apapun akan tetap diterima karena harapannya yang ingin bersama.

- (4) Umpama boat sembayang 'umpama mengerjakan salat'  
Benrang berereng pang siding 'sungai mengalir di pekerangan'  
Ilang daki leng tu maning 'hilang daki karena mandi'

Makna kias perumpamaan pada data (4) terdapat pada baris pertama *umpama boat sembayang* 'umpama mengerjakan salat'. Perbandingan secara langsung ditandai dengan kata *umpama*, hal yang dibandingkan adalah mengerjakan salat dengan orang mandi. Orang ketika mandi, kotoran yang ada pada tubuhnya akan hilang, artinya ketika melaksanakan salat dosa-dosa yang telah dilakukan akan hilang. Makna dari *lawas* tersebut adalah dengan mengerjakan ibadah salat maka akan menggugurkan atau menghapus dosa-dosa.

## 2. Makna Kias Metafora

Metafora berarti membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, meskipun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata bak, seperti, laksana, ibarat, umpama, dan sebagai seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan, 2009: 113). Berikut ini merupakan makna kias metafora yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin.

- (5) Mana si karoe lutung 'walau berasal dari keturunan monyet'  
Lamen dadi si kapia 'jika menjadi peci'



Jonyog soan si ling tau 'junnjung tinggi oleh orang'

Makna kias metafora pada data (5) terdapat pada baris pertama yaitu *tutu si karowe lutung* 'walaupun berasal dari keturunan monyet'. Hal yang dibandingkan secara tidak langsung yaitu ditandai dengan kata *lutung* 'monyet'. Monyet dibandingkan dengan keturunan orang rendah, karena memiliki kesamaan yaitu dipandang hina oleh kebanyakan orang. Makna dari *lawas* tersebut adalah seseorang diukur berdasarkan kualitas diri yang dimiliki masing-masing, bukan dari harta yang dimiliki atau dari keturunan mana dia berasal.

- (6) Parana andi nan kemang 'tubuh adinda adalah bunga'  
Luset kusiram ke ai 'layu ku siram dengan air'  
Yakulili nonda sama 'jika ku gantikan tak akan sama'

Makna kias metafora pada data (6) terletak pada baris pertama yaitu *parana andi nan kemang* 'tubuh adinda adalah bunga'. Hal yang dibandingkan secara tidak langsung yaitu ditandai dengan kata *kemang* 'bunga'. Bunga dibandingkan dengan tubuh seorang wanita, karena memiliki kesamaan yaitu bunga yang memiliki ciri fisik yang indah, selalu dirawat dan disiram agar tidak layu, sedangkan tubuh seorang perempuan juga harus dirawat, dijaga dan diobati saat sakit. Makna dari *lawas* tersebut adalah lelaki yang mengagumi seorang perempuan dan akan selalu menjaga dan menyayangnya, serta tak akan menggantikannya dengan perempuan lain.

### 3. Makna Kias Personifikasi

Penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Moeliono dalam Tarigan, 2010: 115). Berikut ini merupakan makna kias personifikasi yang terdapat dalam kumpulan *lawas* karya Usman Amin.

- (7) Mulia lampa den panti 'mulia ternyata daun pisang'  
Den kuning no tentri tana 'yang kuning tidak jatuh ke tanah'  
Mate bakolar ke lolo 'mati bersama dengan batang'

Makna kias personifikasi pada data (7) terdapat pada baris pertama yaitu *mulia lampa den panti* 'mulia daun pisang'. Hal yang diinsankan terletak pada kata *mulia* yang diberikan pada *den panti* 'daun pisang'. Daun pisang ketika menguning atau mati tidak akan terpisah dengan pohonnya, daun pisang dibandingkan dengan seseorang yang setia. Makna dari *lawas* tersebut adalah sebuah pesan kepada orang yang sudah menikah agar memiliki sifat mulia sama seperti daun pisang, daun pisang yang setia dengan pohonnya sampai mati begitu juga manusia harus bisa setia dengan pasangannya sampai maut memisahkan.

- (8) Puji diri si lalayang 'memuji diri layang-layang'  
Ntek ko bao kati awan 'naik ke atas mencandai awan'  
Turen ko bawa buying si 'turun ke bawah palstik juga'

Makna kias personifikasi pada data (8) terletak pada baris pertama yaitu *Puji diri si lalayang* 'memuji diri layang-layang'. Hal yang diinsankan terletak pada kata memuji yang diberikan pada layang-layang. Layang-layang yang terbangnya tinggi ke langit dan ketika turun ke bawah layang-layang hanyalah benda yang terbuat dari plastik, dibandingkan dengan seseorang yang omongannya tinggi atau sombong namun jika dilihat hanyalah manusia biasa. Makna dari *lawas* adalah pesan untuk orang yang suka membanggakan diri,

agar tidak sombong atau membanggakan dirinya karena pada hakikatnya semua orang itu sama saja dan tidak ada yang sempurna.

#### 4. Makna Kias Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya. Majas ini dapat melihatkan kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 1993: 143). Berikut merupakan makna kias hiperbola yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin.

- (9) Seribu bintang leng langit 'seribu bintang di langit'  
Lamen nonda rupa siya 'jika tidak ada rupa andaa'  
Salingong mata ku nulang 'sepi mata ku memandang'

Makna kias hiperbola pada data (9) terdapat pada baris pertama dan keduanya yaitu *seribu bintang leng langit*, *lamen nonda rupa siya* 'seribu bintang di langit, jika tidak ada dirimu', penulis menyamakan seribu bintang sama halnya seperti banyak orang atau perempuan. Makna dari *lawas* tersebut adalah walau banyak perempuan di dunia, jika tidak ada rupa perempuan yang diinginkan maka dia tidak akan tertarik.

- (10) Sarates pangeneng siya 'seratus keinginan anda'  
Saribu pamelang kaku 'seribu penolakan ku'  
Ampin mo sanak selaki 'ampun ya saudara'

Makna kias hiperbola pada data (10) terdapat pada baris pertama dan kedua yaitu *sarates pangeneng siya*, *saribu pamelang kaku*, 'seratus kemauan anda, seribu larangan ku'. Penulis menyamakan seratus kemauan sama halnya dengan banyak kemauan dan seribu larangan sama halnya dengan lebih banyak larangan. Makna dari *lawas* tersebut adalah banyak kemauan lelaki namun lebih banyak penolakan perempuan sehingga tidak bisa diterima.

#### 5. Makna Kias Ironi

Ironi adalah sejenis majas yang mengimpilkasikan kenyataan yang berbeda, bahkan adakalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, meskipun batas yang tegas antara hal-hal itu sulit di buat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 1983: 3). Menurut Pateda (2010: 239) hal menyamakan makna diterapkan pula untuk menyindir, baik sindiran halus, sindiran agak kasar, maupun sindiran yang kasar. Dihubungkan dengan gaya bahasa, hal seperti ini disebut gaya bahasa *Ironi* untuk sindiran halus; gaya bahasa *sinisme* untuk sindiran yang *agak* kasar; dan gaya bahasa *sarkasme* untuk sindiran yang kasar. Berikut ini makna kias ironi yang terdapat dalam kumpulan lawas karya Usman Amin.

- (11) Tuna sawaimu jago 'disanyangkan istri mu hebat'  
Tutit sifat siso bako 'mengikuti sifat kerang bakau'  
Lures luar bengkok dalam 'lurus luar bekongkok dalam'

Makna kias ironi pada data (11) terdapat pada baris kedua *turit sifat siso bako* 'sifatnya mengikuti kerang bakau'. Penulis memberi sindiran terhadap seorang perempuan dengan menyamakan sifatnya seperti kerang bakau, kerang bakau memiliki fisik yang terlihat lurus diluar namun bengkok dalamnya, artinya seorang perempuan yang terlihat baik di luar namun buruk dalamnya yaitu suka berbohong. Makna dari *lawas* tersebut adalah sebuah sindiran untuk seorang istri yang hebat akan tetapi memiliki sifat tidak jujur atau suka berbohong.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang makna kias dalam kumpulan lawas karya Usman Amin, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan terdapat penggunaan kiasan yang mengandung makna kias diantaranya; 1.) makna kias perumpamaan (simile) dalam larik *na mu sayang mara kemang, mara me gama na bosan* 'jangan menyanyangi seperti bunga, seperti nasilah supaya tak bosan'; 2.) makna kias metafora dalam larik *mana si ka rowe lutung* 'walau berasal dari keturunan monyet; 3.) makna kias personifikasi dalam larik *mulia lampa din panti* 'mulia daun pisang'; 4.) makna kias hiperbola dalam larik, *sarates pangeneng siya, saribu pamenalang kaku* 'seratus keinginan nada, seribu penolakan ku'; 5.) makna kias ironi dalam larik *tuna soai mu jago, turet sifat siso bako* 'disayangkan istrimu hebat, mengikuti sifat kerang bakau'. Dari berbagai macam makna kiasan yang digunakan dalam lawas karya Usman Amin ini makna kias yang paling sering digunakan adalah makna kias berupa perumpamaan (simile), makna kias perumpamaan tersebut dalam bahasa Sumbawa ditadai dengan penggunaan kata *mara* 'seperti, bagaikan, *yam* 'seperti, *rapang* 'seperti' dan *umpama* 'umpama'. Makna yang terkandung dalam lawas karya Usman Amin ini berisi tentang sebuah nasihat, sendau gurau, sindiran, kerinduan, kesedihan dan kasih sayang.

Lawas sebagai puisi rakyat hingga kini masih tetap menjadi bentuk ekspresi masyarakat Sumbawa (tau samawa) sebagai milik kolektif secara turun temurun. Dengan adanya karya sastra daerah seperti ini banyak hal yang dapat diteliti didalamnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lawas dengan menggunakan teori lain, agar lawas karya Usman Amin ini dapat dikaji lebih mendalam karena banyak hal menarik yang terdapat dalam lawas tersebut selain itu, luasnya ragam bahasa yang dapat dipejari dari lawas sehingga menambah wawasan peneliti dalam memahami keberagaman bahasa yang terdapat didalamnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2016). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo..
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semi, M. A. (2008). *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.